

PERAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBANGUN KEBERAGAMAAN ANAK JALANAN

Irzum Farihah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
irzumfarihah@gmail.com

Abstrak

Islam memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Tulisan ini, memaparkan bagaimana peran konselor Islam dalam membantu anak jalanan mengembalikan fitrohnya sebagai hamba Allah yang taat. Hal tersebut tentunya tidak mudah, perlu beberapa metode yang digunakan para konselor. Ada tiga metode yang ditawarkan yaitu: al-hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah yang nantinya mampu membantu konseli (anak jalanan) kembali kepada fitroh beragamanya. Tipologi bagi sebutan anak jalanan mengacu pada tiga karakter anak jalanan, yaitu anak-anak yang turun ke jalanan, anak-anak yang ada di jalanan dan anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan. Kesemuanya membutuhkan perhatian dari konselor Islam agar bisa mengenali lagi fitrahnya sebagai hamba Allah swt.

Kata Kunci: Konselor, Anak Jalanan, Fitrah.

Abstract

THE ROLE OF GUIDANCE COUNSELING ISLAM IN THE BUILDING OF RELIGIOSITY OF STREET CHILDREN. Islam sees that on the fact of the matter is that man is the living God who

created as a vicegerent on earth to serve Him. This article explained how the role of the counselor for Islam in the help of street children restore fitrohnya as obedient servant of Allah. It is certainly not easy, need to some of the methods used the counselors. There are three methods that offered: al-hikmah, mauidhah hasanah and mujadalah which later able to help konseli (street children) return to fitroh beragamanya. Typology for the pronunciation of the street children refers to the three characters of street children, namely children that go down to the streets, children who are in the streets and the children from the family is in the streets. All need attention from the counselor for Islam in order to identify again by nature as a servant of Allah swt.

Keywords: *Counselor, Street Children, Fitrah.*

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, agama bukan saja semata-mata kepercayaan pribadi yang dipilih secara suka rela, tetapi sebagai identitas yang mengatur hidupnya sejak lahir sampai mati. Rakyat mempunyai hak untuk memilih agama sesuai dengan hati nuraninya. Kebanyakan manusia mengikuti agamanya sebagai identitas pokok. Pancasila menyatukan agama dalam gagasan kepercayaan kepada KeTuhanan yang Maha Esa, tetapi setiap kelompok agama menafsirkan makna gagasan itu sesuai dengan jaringan makna yang dibentuk oleh sejarahnya. Individu dan institusi dari agama yang sama mempunyai “jaringan makna” masing-masing yang berbeda.

Agama sebagai suatu sistem nilai dan sistem laku bersifat universal. Universal di sini berarti agama dalam kebenaran mutlak yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu yang belum bersentuhan oleh ruang interpretasi manusia. Agama yang bersifat universal, selanjutnya akan menjadi singular ketika berdialektika dengan daya cipta rasa karsa manusia dalam konteks realitas sosial yang ada. Meskipun perhatian umat tertuju sepenuhnya kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat), namun agama juga melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia ini (Nottingham, 1992: 4). Agama senantiasa digunakan untuk menanamkan keyakinan ke dalam hati sanubari para pemeluknya terhadap berbagai permasalahan yang tidak mampu dijangkau akal fikiran manusia.

Manusia beragama untuk melakukan norma-norma yang ada dalam ajaran agama tersebut, namun dalam kenyataannya banyak masyarakat yang hanya mengedepankan simbol-simbol dan ritual keagamaan saja. Manusia lebih banyak berlindung kepada topeng agama namun perilakunya tidak menunjukkan sebagai umat yang beragama. Dengan demikian agama belum menjadi nilai yang harus ditransformasikan ke dalam bentuk perilaku kesalehan sehari-hari. Apabila agama sudah menjadi nilai, maka kejadian pertikaian di negeri ini tidak akan pernah terjadi.

Setiap individu maupun masyarakat baik dari kelas *borjuis* maupun kelas buruh (*proletar*) pasti memiliki agama, yang membedakan satu dengan lainnya adalah tingkat pemaknaan dan mengimplementasikan ajaran agama tersebut, yang kemudian disebut dengan keberagamaan. Keberagamaan seseorang, masyarakat atau kelas tertentu sangat memungkinkan berbeda dan memiliki varian-varian yang berbeda pula baik secara paradigmatis maupun dalam praktisnya. Hal ini tentunya dipengaruhi banyak faktor yang melingkupinya, mulai dari letak geografis, pendidikan, kondisi sosial budaya bahkan ekonomi.

Faktor ekonomi seringkali menjadi seseorang memandang agama sebelah mata, atau agama diletakkan pada porsi sekunder, hal ini dikarenakan kebutuhan ekonomi yang memaksa mereka berbuat demikian, contohnya anak jalanan, di mana waktu mereka hampir dihabiskan di jalan dengan kehidupan yang sangat keras dan terlihat jauh dari melaksanakan ajaran agama.

Keberadaan anak jalanan sudah lazim kelihatan pada kota-kota besar di Indonesia. Kepekaan masyarakat kepada mereka nampaknya tidak begitu tajam. Padahal Anak merupakan karunia Ilahi dan amanah yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya (pemberdayaan) dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa, negara dan agama.

Masa anak-anak pada dasarnya sangat membutuhkan pengetahuan dasar dalam agama. Namun ketika melihat aktivitas anak-anak jalanan yang hampir setiap hari waktunya dihabiskan di jalan, kecil kemungkinan mereka mempunyai pemahaman dasar ajaran agama dengan baik. Ketika ajaran agama tidak mereka peroleh ketika

masa kecil dengan baik, maka kemungkinan akan mempengaruhi konsep diri terhadap agama yang mereka miliki. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan dan bimbingan serta penanaman nilai-nilai agama Islam dan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak lahir. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membentuk kepribadian manusia yang berakhlak karimah yang sesuai dengan ajaran agama.

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan al-Quran dan as-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. : *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."* Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figur konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.

Manusia diharapkan dapat saling memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitasnya, sekaligus memberikan konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Melalui pendekatan Islami, maka pelaksanaan konseling akan mengarahkan klien ke arah kebenaran dan juga dapat membimbing dan mengarahkan hati, akal dan nafsu manusia untuk menuju kepribadian yang berakhlak karimah yang telah terkristalisasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, serta mengarahkannya untuk membentuk insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak karimah (almasakbar45.blogspot.com diakses pada tanggal 27 September 2012).

B. Pembahasan

1. Agama dan Keberagamaan

Pengertian agama dapat dilihat dari dua sudut, yaitu doktriner dan sosiologis psikologis. Secara doktriner agama adalah suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebagai ajaran, agama adalah baik dan benar dan juga sempurna. Akan tetapi kebenaran, kebaikan dan kesempurnaan suatu agama belum tentu bersemayan di dalam jiwa pemeluknya. Agama yang begitu indah dan mulia secara otomatis membuat pemeluknya menjadi indah dan mulia.

Adapun pengertian agama secara sosiologis psikologis adalah perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengetur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungan dengan Tuhan (ibadah) maupun dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realitas lainnya (Ahmad Mubarak, 2002: 4).

Agama menurut Hamka (1987: 75) adalah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang sudah dilaksanakan karena adanya i'tikad (keyakinan) terlebih dahulu. Maka tidaklah dinamakan ibadah apabila tidak adanya pembenaran (*tasdiq*) dan tidak muncul kepatuhan (*khulu'*) apabila tidak adanya ketaatan yang muncul, lantaran adanya tashdiq (membenarkan), atau iman.

Istilah keberagamaan dalam pandangan Islam adalah fitroh, yaitu sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahirannya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Rum ayat 30, yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*".

Adapun fungsi agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta di pertahankan sebagai bentuk ciri khas (Darajat, 1993: 127) .

Pada diri manusia terdapat sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah: 1). *Hidayat al-ghaziriyyat* (naluriyah): 2). *Hidayat al-hissiyat* (inderawi): 3) *Hidayat al-aqliyat* (nalar): dan 4) *hidayat al-diniyyat* (agama). Melalui pendekatan ini agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian, jika potensi fitrah itu dapat dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang (Arifin, 2008: 14).

Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16) antara lain:

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah.
- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannyadengan kehidupan sehari-hari
- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positifakan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah.
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat)
- e. Bersabar saat menerima musibah
- f. Memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah
- g. Senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Terdapat beberapa pendapat ulama tentang maksud kata *fitrah* seperti tertulis pada surat ar-Rum ayat 30. Ada yang berpendapat bahwa (1) fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt. Yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. (2) fitrah sebagai perintah kebenaran dan kemantapan individu dalam pemerintahannya, (3) fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi, sehingga melalui fitrah itu mampu mengenal Tuhan dan syari'atnya, dan (4) fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia, unsur-unsur itu mencakup *jasmani, rohani, dan nafs*; di mana fitrah berupa "iman kepada Allah" menjadi *inti*-nya. Potensi *iman* dipandang sebagai "inti" karena jika iman seseorang telah berkembang dan berfungsi dengan baik, maka potensi-potensi yang lain (*jasmani, rohani, dan nafs*) akan berkembang dan berfungsi dengan baik pula (Anwar Sutoyo, 2009: 25).

Sedangkan fungsi agama dalam masyarakat menurut Arifin (2008: 149-151).

- a. Edukatif, para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus

- dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang.
- b. Penyelamat, keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang dipatuhi dua alam, yaitu dunai dan akhirat.
 - c. Pendamai, melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama, yaitu dengan cara bertaubat.
 - d. Sosial kontrol, ajaran agama oleh penganutnya di anggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini, agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.
 - e. Pemupuk rasa solidaritas, para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman, dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perseorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
 - f. Transformatif, ajaran agama dapat mengubah kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
 - g. Kreatif, ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.
 - h. Sublimatif, ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia, selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, apabila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Dalam mengukur keberagamaan tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek *akidah* (keyakinan), *syariah* (praktik agama, ritual formal) dan *akhlak* (pengamalan dari akidah dan syariah).

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang mendorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Kehidupan keberagamaan masyarakat kita terlihat semarak dan hidup. Simbol-simbol agama digelar di mana-mana, baik yang berupa individu, maupun yang bersifat kemasyarakatan. Namun, apabila dilihat dengan reaksi pelaksanaan ajaran agama sehari-hari nampaknya masih kita lihat kekosongan ruhani dalam masyarakat kita. Sehingga ritual agama yang dilakukan seseorang maupun kelompok masyarakat hanya sebagai formalitas belaka tanpa makna.

Menurut Khozin (2004: 52), keislaman masyarakat kita saat ini masih pada taraf kulit luarnya saja. Islam belum dihayati sebagai agama yang mengajarkan kejujuran, kasih sayang dan segala macam ajaran moral. Moralitas Islam belum dapat diejawantahkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu Allah mengingatkan dalam surat al-Ma'un tentang orang-orang yang lupa dalam shalatnya, yang artinya: *"Tahukan kamu orang yang mendustakan agama, Itulah orang yang menghardik anak yatim. Tidak member makan kepada orang miskin. Maka, kecelakaan bagi orang-orang yang shalat. Yaitu, orang-orang yang lupa dalam shalatnya"*.

Begitupula dalam surat al-Ankabut ayat 45 Allah berfirman, yang artinya: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan jahat dan tidak baik"*. Dalam sebuah hadis Qudsi juga disebutkan, yang artinya: *"Shalat yang kuterima hanyalah shalat yang membuat pelakunya merendahkan diri terhadapkebesaran-Ku, tidak berlaku sombong terhadap makhluk-Ku, tidak keras menentang perintah-Ku, tetapi senantiasa ingat kepada-Ku dan menaruh kasih kasih sayang kepada orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan perempuan yang ditinggal mati suaminya dan orang yang ditimpa kesusuhan"*.

Pada ayat dan Hadis di atas menunjukkan bahwa setiap ibadah yang dalam hal ini adalah shalat harus melahirkan tingkah laku sosial yang positif. Nilai-nilai sosial shalat yang harus terpancarkan dalam tingkah laku sehari-hari oleh pelakunya dalam lingkungannya. Dengan demikian menunjukkan bahwa, orang yang menjalankan shalat dalam

kesehariannya adalah orang yang jujur, tidak korupsi, berlaku adil, tidak mengambil milik orang lain, tidak menahan hak orang lain, dan memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi terhadap lingkungannya. Tanpa buah hasil yang baik, maka ibadah dapat dikatakan *muspro* (sia-sia), atau tidak mengandung makna apa-apa baik bagi pelakunya maupun lingkungan sosialnya.

2. Anak Jalanan

Permasalahan anak jalanan tidak bisa dilepaskan dari kemiskinan. Berbicara masalah kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *pertama*, kemiskinan kultural dan *kedua*, kemiskinan struktural (Arif, 2000: 289). Kedua model tersebut tidak bisa diberi cara pandang yang sama, demikian juga dalam cara menghadapinya. Cara yang dipergunakan untuk mengentaskan kemiskinan yang diakibatkan oleh struktur yang timpang tentu saja berbeda dengan kemiskinan akibat karakter budaya dan etos kerja yang rendah. Masing-masing model kemiskinan memiliki pendekatan yang berbeda satu sama lainnya.

Secara sosiologis, dimensi struktural kemiskinan dapat ditelusuri melalui *institutional arrangements* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Asumsi dasarnya bahwa kemiskinan tidak semata-mata berakar pada kelemahan alami, sebagaimana dipahami dalam perspektif kultural (Usman, 1998: 131).

Sedangkan apabila terjadi ketidakcermatan dalam menanggapi keduanya, hal itu tidak saja membuat program menjadi terasa ambigu tapi juga akan mengalami kesulitan untuk meraih hasil yang dikehendaki. Upaya penanggulangan kemiskinan harus senantiasa didasarkan pada penentuan garis kemiskinan yang tepat, dan pemahaman komprehensif mengenai sebab timbulnya persoalan tersebut. Setiap upaya penanggulangan kemiskinan yang mengabaikan dua hal tersebut, tidak hanya cenderung tidak efektif, tapi pada tempatnya untuk dicurigai sebagai retorika belaka (Revrisond Baswir dalam Arif, 2000: 290). Permasalahan yang penting untuk dikemukakan adalah bagaimana cara menentukan garis kemiskinan. Sebelum menentukan garis kemiskinan, harus disebutkan kriteria kelayakan minimumnya. Sedangkan angka kelayakan minimum yang ditetapkan harus memiliki jumlah yang sama antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, dalam menentukan tingkat kelayakan hidup minimum yang sebuah masyarakat, terlebih dahulu harus dilakukan penentuan *capability vector*-nya. Faktor-faktor kelayakan tersebut pada umumnya berkaitan dengan kemampuan ekonomi seseorang. Faktor-faktor kelayakan minimum dapat diukur dari kemampuan rakyat berpartisipasi dalam kehidupan sebagai bentuk aktualisasi diri, pemilikan tempat tinggal yang layak dan sebagainya. Dengan demikian, penentuan garis kemiskinan tidak dapat dilakukan secara arbitrer. Sebelum menentukan garis kemiskinan perlu ada kesepakatan tertentu mengenai tingkat kelayakan hidup minimum. Setelah itu menentukan jumlah pendapatan minimum dalam rangka mencapai tingkat kelayakan hidup minimum tersebut.

Anak Jalanan belakangan selalu menjadi suatu fenomena sosial yang sangat penting dalam kehidupan kota besar. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota, atau suatu kegagalan adaptasi kelompok orang tersebut terhadap kehidupan dinamis kota besar. Pemahaman tentang karakteristik kehidupan mereka, seperti apa kegiatan dan aspirasi yang mereka miliki, keterkaitan hubungan dengan pihak dan orang-orang yang ada di sekitar lingkungan hidup mereka, memungkinkan kita menempatkan mereka secara lebih arif dan bijaksana dalam konteks permasalahan kehidupan kota besar .

Meskipun demikian fenomena anak jalanan bukan hanya merupakan monopoli negara-negara sedang berkembang tetapi di negara-negara maju juga terjadi. Dalam istilah sosiologi gejala ini sering dinamakan *deviant behavior* atau perilaku yang menyimpang dari tatanan masyarakat. Namun kalau ditinjau lebih mendalam, menurut Nugroho (2003: 97) fenomena anak jalanan bisa merupakan akibat dari dua hal. *Pertama*, problema sosiologis yaitu karena orang tua yang kurang perhatian kepada anak-anaknya sehingga para anak mencari perhatian di luar rumah atau di jalanan. *Kedua*, karena problem kemiskinan maka orang tua tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya yang berakibat pada munculnya gejala anak jalanan. Yang harus diingat adalah kalau kita menggunakan istilah “anak jalanan” maka ada dua pengertian yang harus dipahami. *Pertama*, pengertian sosiologis yaitu menunjuk pada aktivitas sekelompok anak yang keluyuran di jalan-jalan, orang awam mengatakan sebagai kenakalan anak, dan perilaku mereka di anggap mengganggu keterlibatan sosial. *Kedua*, pengertian ekonomi menunjuk

pada aktivitas sekelompok anak (pekerja anak) yang terpaksa mencari nafkah di jalanan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

Anak jalanan atau sering disingkat ANJAL adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.

Di tengah ketiadaan pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *anak-anak yang turun ke jalanan* dan *anak-anak yang ada di jalanan*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *anak-anak dari keluarga yang ada di jalanan*.

Pengertian untuk kategori pertama adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Kategori kedua adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya.

Kategori ketiga adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan. Kategori keempat adalah anak berusia 5-17 tahun yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/ atau yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

3. Kebutuhan Anak Jalanan Terhadap Bimbingan dan Konseling Islam

Kata bimbingan dan konseling merupakan pengalihan bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*. Pengertian Bimbingan secara etimologi adalah menunjuk, membimbing, atau membantu. Sedangkan pengertian bimbingan secara terminologi menurut Moh Surya (1986)

bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan pengertian konseling secara etimologi adalah nasehat, anjuran dan ajaran. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran (Bakran, 2002: 179).

Hakekat bimbingan dan konseling Islami adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah swt. Kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.

Konseling Islami adalah aktifitas yang bersifat “membantu”, dikatakan membantu karena pada hakekatnya individu sendirilah yang perlu hidup sesuai tuntunan Allah (jalan yang lurus) agar mereka selamat. Karena posisi konselor bersifat membantu, maka konsekuensinya individu sendiri yang harus aktif *belajar memahami* dan sekaligus *melaksanakan* tuntunan Islam (al-Qur’an dan sunnah Rasul-Nya). Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat, bukan sebaliknya kesengsaraan dan kemelaratan di dunia dan akhirat.

Pihak yang membantu adalah konselor, yaitu seorang mu’min yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang tuntunan Allah dan mentaatinya. Bantuan itu terutama berbentuk *pemberian dorongan* dan *pendampingan* dalam *memahami* dan *mengamalkan* syari’at Islam. Dengan memahami dan mengamalkan syari’at Islam itu diharapkan segala *potensi* yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang optimal. Akhirnya diharapkan agar individu menjadi hamba Allah yang *muttaqin mukhlisin, mukhsinin, dan mutawakkilin*; yang terjauh dari godaan syetan, terjauh dari tindakan ma’siat, dan ikhlas melaksanakan ibadah kepada Allah.

Manusia sebagai hamba Allah yang sangat sempurna memiliki dua predikat, yaitu sebagai *‘abdullah* atau hamba Allah dan sebagai Khalifah atau wakil Allah dimuka bumi. Predikat pertama menunjukkan

kelemahan, kekecilan dan keterbatasan serta ketergantungan manusia kepada yang lain sehingga setiap manusia potensil untuk mengidap masalah, sedangkan predikat kedua menunjukkan kebesaran manusia sekaligus besarnya tanggung jawab yang dipikul dalam kehidupannya dimuka bumi.

Menurut Mubarak (2002: 24-25) bahwa urgensi bimbingan dan konseling bagi manusia merujuk kepada dua predikat tersebut.

- a. Sebagai makhluk yang lemah (*'abdudun*) suatu ketika manusia tidak tahan menghadapi realita kehidupan yang pahit, sempit dan berat. Dalam kondisi fisik tak berdaya, orang membutuhkan bantuan orang lain, dokter misalnya- untuk memulihkan kesehatannya. Demikian pula dalam kondisi mental yang kacau (lihat bab jenis-jenis gangguan jiwa) seseorang membutuhkan bantuan kejiwaan, untuk memulihkan rasa percaya dirinya, meluruskan cara berfikir, cara pandang dan cara merasanya sehingga ia kembali realistis, mampu melihat kenyataan yang sebenarnya dan mampu mengatasi problemnya dengan cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Sebagai Khalifah Allah, manusia dibebani tanggung jawab menyangkut kebaikan dirinya maupun untuk masyarakatnya. Setiap manusia diberi kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang baik untuk dirinya, asal bukan kegiatan maksiyat yang dilakukan secara terang-terangan. Sebagai Khalifah Allah yang dibebani tanggung jawab untuk kemaslahatan masyarakatnya, maka seorang muslim harus merasa terpenggil untuk memelihara ketertiban masyarakat. Oleh karena itu ia terpenggil untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang, menata hal-hal yang salah tempat, mendorong hal-hal yang mandeg dan menghentikan kekeliruan-kekeliruan yang berlangsung. Dalam perspektip Bimbingan dan Konseling, seorang muslim sebagai khalifah Allah terpenggil untuk membantu orang lain yang sedang mengalami gangguan kejiwaan yang menyebabkan orang itu tak mampu mengatasi tugas-tugasnya dalam kehidupan.

Kedudukan Bimbingan dan Konseling Agama, dalam prespektip keilmuan keilmuan maupun prespektif agama Islam, Sekurangnya perlu diketahui lebih dahulu empat hal, yaitu:

- a. Bahwa kodrat kejiwaan manusia membutuhkan bantuan psikologis.
- b. Gangguan kejiwaan yang berbeeda-beda membutuhkan terapi yang tepat.
- c. Meskipun manusia memiliki fitrah kejiwaan yang cenderung kepada keadilan dan kebenaran, tetapi daya tarik kepada keburukan lebih banyak dan lebih kuat tarikannya sehingga motif kepada keburukan lebih cepat merespond stimulus keburukan, mendahului respon motif kepada kebaikan atas stimulus kebaikan.
- d. Keyakinan agama (keimanan) merupakan bagian dari struktur kepribadian, sehingga getar batin dapat dijadikan penggerak tingkah laku (motif) kepada kebaikan.

4. Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Membangun Keberagamaan Anak Jalanan

Islam memandang bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan sebagai khalifah di muka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Dari hal tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling Islami adalah untuk meningkatkan dan menumbuhkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah swt di muka bumi ini, sehingga setiap aktifitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya, yakni menyembah atau mengabdikan kepada Allah swt.

Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk *religijs* yang memiliki keeksistensiannya dan hidup secara bersama-sama. Manusia dilahirkan sebagai makhluk monopluralis yang berunsurkan jasad dan ruh dengan disertai akal, hati nurani dan hawa nafsu diberi kebebasan untuk berkehendak. Akan tetapi hal tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang harus dipikulnya. Oleh karena itu, dengan bimbingan dan konseling dimaksudkan agar manusia mampu memahami potensi-potensi insaniahnya, dimensi-dimensi kemanusiaanya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternatif pemecahannya (Tohirin, 2007: 51).

Konseling Islami adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimiliki manusia, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai

khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah kepada Allah swt. , akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Begitu pula dengan konteks anak jalanan, yang hari-harinya banyak dihabiskan di jalan, baik yang berprofesi sebagai pengamen, pengemis maupun pedagang asongan. Waktu yang dihabiskan mereka di jalanan pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga semata. Sedangkan kebanyakan dari mereka banyak yang menomorduakan urusan yang berkaitan dengan agama mereka.

Ketika hal tersebut kita kaitkan dengan pendapat Karl Marx dalam Kahmad (2002: 135), bahwa kelas bawah atau kelas buruh memilih agama adalah agama yang mampu membebaskan dirinya dari keterpurukan atau dari penghisapan tenaga kerja secara berlebihan, khususnya keterpurukan dalam ekonomi yang mereka alami. Meskipun demikian, bukan berarti anak jalanan dibiarkan begitu saja tanpa diberikan *imun* tentang ajaran agama yang mampu mengembalikan fitrah mereka, sehingga mereka dapat menemukan jalan yang ma'rif. Dalam hal ini, tentunya dibutuhkan para konselor yang mampu membimbing mereka dengan penuh kesabaran dan tentunya menggunakan beberapa metode dan strategi yang mampu diterima oleh mereka dengan baik.

Allah berfirman dalam Al-Quran yang artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. [An-Nahl (16): 125].

Ayat tersebut menjelaskan beberapa metode dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Metode-metode tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran (2002) adalah sebagaimana berikut: *pertama*, metode al-hikmah. Kata hikmah seringkali dimaknai bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference, field of reference, dan field of experience*, yaitu situasi total yang memengaruhi sikap pihak komunikasi (Tasmara, 1987: 37).

Hikmah juga bisa dimaknai sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri. Proses aplikasi konseling teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh konselor dengan pertolongan Allah, baik secara langsung maupun melalui perantara, di mana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hikmah mampu mengajak anak-anak jalanan menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukuran/kemampuan dari anak-anak jalanan dalam menerima ajaran agama. Seperti mengajarkan bacaan shalat tidak langsung diberikan dalam satu kesempatan dan anak-anak dipaksakan untuk menghafal dalam batasan waktu tertentu. Namun, dalam menghafal bacaan shalat dapat diberikan secara bertahap dan selalu diulang-ulang sesuai dengan kemampuan menghafal masing-masing dari anak jalanan tersebut. Sehingga, mereka tidak merasa terbebani dan menganggap bahwa mempelajari bacaan shalat itu tidak sulit. Selain itu juga, seorang konselor harus mampu memahami dan menyesuaikan waktu untuk bertemu dengan mereka dalam satu kegiatan tersebut, karena kebanyakan dari mereka mempunyai waktu luang mulai pukul 17.00 sampai malam.

Kedua, metode *al-mauidhoh hasanah*; yaitu memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus dipikiran dan menghindari sikap kasar (Amin, 2009: 99). Metode ini juga bisa dikatakan sebagai bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran dari perjalanan kehidupan para Nabi dan Rasul. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai problem kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan dan ketaqwaan kepada-Nya (Bakran, 2002:201).

al-mau'izhoh al-hasanah yang dimaksud di sini ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yaitu dapat membantu klien (dalam hal ini anak jalanan) untuk menyelesaikan atau

menanggulangi problem yang sedang dihadapinya. Sehingga setiap masalah yang dihadapinya ketika berada dijalanan tidak diselesaikan dengan cara kekerasan, sebagaimana dengan kondisi lingkungan mereka di jalanan.

Sebagai konselor Islam harus mampu mengarahkan mereka kembali kepada fitroh dengan cara yang baik, sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Konselor dalam hal ini harus benar-benar menguasai materi-materi yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat bermanfaat bagi klien. Konselor harus mempunyai refrensi yang cukup banyak tentang materi yang disampaikan. Dengan demikian, mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

Ketiga, metode mujadalah yang baik; yaitu metode konseling yang terjadi di mana seorang klien sedang dalam kebimbangan. Metode ini biasa digunakan ketika seorang klien ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ini ia memiliki problem kesulitan mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi bahwa kedua atau lebih itu lebih baik dan benar untuk dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu dapat membahayakan perkembangan jiwa, akal pikiran, emosional, dan lingkungannya.

Apabila dikontekkan pada permasalahan anak jalanan, seringkali mengalami kebimbangan dalam dirinya yang berkaitan dengan menjalankan aturan agama. Satu sisi mereka berhadapan dengan kehidupan di jalanan sangat keras yang cenderung menjauhkan dari penerapan ajaran agama Islam yang sebenarnya. Sisi lain, sebagai makhluk beragama tentunya mereka mengingat Tuhannya dan ingin mengembalikan dirinya kepada kefitrahannya.

Oleh karena itu, seorang konselor harus mampu membantu mengembalikan mereka (anak jalanan) kepada fitrohnya dengan cara yang sangat hati-hati, sopan santun dan lemah lembut. Sehingga ajaran agama bisa diterimanya dengan baik tanpa ada perdebatan yang berakibat penolakan ajaran agama.

Anak jalanan sebagai individu dipandang sebagai “hamba Allah” yang harus selalu tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia diciptakan bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi di sana ada *perintah* yang harus dilakukan dan *larangan* yang harus di jauhi, dan ada *peraturan*

yang harus ditaati. Oleh sebab itu dalam kegiatan bimbingan, individu (anak jalanan) perlu dikenalkan siapa sebenarnya dia, dan aturan yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi, serta tanggung jawab dari apa yang mereka kerjakan selama hidup di dunia.

Dalam belajar memahami diri dan memahami aturan Allah yang harus dipatuhi tidak jarang mereka mengalami kegagalan, oleh sebab itu mereka membutuhkan bantuan khusus yang disebut “konseling”. Arang yang ditempuh adalah menuju pada *pengembangan* fitrah dan *atau kembali kepada* fitrah. Dengan demikian dapat difahami bahwa dorongan dan atau pendampingan belajar tersebut dimaksudkan agar secara bertahap individu (anak jalanan) mampu mengembalikan *fitrah* dan sekaligus kembali pada *fitrah* yang dikaruniakan Allah kepadanya (Sutoyo, 2009: 24).

C. Simpulan

Pendekatan Islami dalam bimbingan dan konseling pada anak jalanan, sudah semestinya menjadi tanggung jawab para konselor Islam. Hal ini diharapkan mampu mengembalikan mereka pada fitrah sebagai hamba Allah dalam menjalankan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam agama yang banyak mereka tinggalkan.

Memberikan bimbingan dan konseling Islami pada anak-anak jalanan bukan perkara mudah. Oleh karena itu dibutuhkan metode dan strategi dalam mendekati mereka. Metode dan strategi tersebut tentunya disampaikan dengan cara yang halus dan mudah dimengerti, yaitu dengan menggunakan tiga metode: al- Hikmah, Mau'idhah Hasanah dan Mujadalah. Dengan demikian, diharapkan mampu membangun keberagamaan yang baik, sesuai dengan yang diajarkan dalam agama sehingga mereka menjadi hamba-hamba yang muttaqin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arif, Saiful, 2000, *Menolak Pembangunanisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Bakran, Hamdani, 2002, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Darajdat, Zakiyah, 1993, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), 1987, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Khozin, 2004, *Refleksi Keberagamaan dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, Malang: UMM Press.
- Kahmad, Dadang, 2011, *Sosiologi Agama (potret dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Modernitas)*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mubarok, Ahmad, 2000, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Mu'awanah, Elfi & Rita Hidayah, 2009, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nottingham, Elizabeth K. , 1985 *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nugraha, Heru, 2003, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sutoyo, Anwar, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Semarang: Widya Karya.
- Thohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: UII Pers.
- Tasmara, Toto, 1987, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Media Pratama.

Usman, Sunyoto, 1998, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

almasakbar45.blogspot.com diakses pada tanggal 27 September 2012.